MATRIKS FUNGSI MORFEM *SESENGGAKAN* BAHASA BALI: KAJIAN EKOLINGUISTIK

Gede Wirianta
Universitas Warmadewa
gedewirianta@gmail.com

Mirsa Umiyati
Universitas Warmadewa
Mirsa.umiya2@gmail.com

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menjelaskan (1) jenis morfem leksikon alam yang digunakan dalam *sesenggakan*, (2) dimensi praksis sosial dari *sesenggakan* yang mengandung leksikon biotik dan abiotik, dan (3) matriks fungsi morfem dari *sesenggakan*. Data penelitian ini diperoleh dari buku yang berjudul *Basita Paribasa* karangan W. Simpen AB. Data yang dikumpulkan adalah berupa *sesenggakan* yang mengandung leksikon biotik dan abiotik. Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan, terdapat tiga temuan dalam analisis ini yaitu (1) jenis morfem dari leksikon biotik dan abiotik meliputi *root* (akar) dan *base* (dasar) (2) dimensi praksis yang terdiri dari dimensi biologis yang ditunjukkan oleh penggunaan leksikon alam seperti *buka klesihe* (seperti trenggiling) dalam *sesenggakan*. Dimensi ideologis dapat diketahui dari konsep orang jahat yang ditanamkan berdasarkan pengalaman individu. Dimensi sosiologis diketahui dari penggunaan *buka klesihe* (seperti trenggiling) untuk mengibaratkan orang jahat. (3) matriks fungsi morfem mengacu pada hubungan teks terhadap dimensi-dimensi tertentu yang meliputi hubungan inter-tekstual yang menjelaskan pemaknaan sosial dan individu, ekstra-tekstual yang menjelaskan hubungan teks dengan konteksnya, dan intra-tekstual yang menjelaskan hubungan antar unsur-unsur tekstual yang terlibat.

Keywords: *sesenggakan (ibarat), jenis morfem, dimensi praksis sosial, matriks fungsi morfem*

Abstract

The aims of this research are to explain (1) kinds of morpheme of biotic and abiotic lexicon used in *sesenggakan*, (2) dimensionality of the social praxis of *sesenggakan*, (3) matrix morphemic function of *sesenggakan*. The data of this research were taken from the book entitled *Basita Paribasa* by W. Simpen AB. The collected data are in text form. Based on the analysis that was conducted, there are three findings found: (1) kinds of morpheme from biotic and abiotic lexicon are root, and base (2) dimensionality of social praxis consists of biological dimension which is shown by the used of biotic lexicon *buka klesihe* in *sesenggakan*. Ideological dimension can be known from the concept of a bad guy based on the individual experience. Sociological dimension can be known from the used of *buka klesihe* to say a concept of bad guy in *sesenggakan* (3) matrix morphemic function refers to the relation of text with certain dimensions which include the inter-textual relation that explain the social and individual meaning, extra-textual relation that explain the text with the context, and intra-textual relation that explain each textual entities which is involved.

Kata Kunci: *sesenggakan (ibarat), kinds of morpheme, dimensionality of social praxis, matrix morphemic function*

1. PENDAHULUAN

Bahasa Bali adalah salah satu dari sekian banyak bahasa daerah yang tersebar di seluruh Indonesia yang merupakan bahasa yang digunakan oleh masyarakat Bali dalam melakukan interaksi terhadap masyarakat Bali lainnya. Di samping bahasa lisan yang digunakan oleh masyarakat Bali untuk melakukan interaksi tentunya tidak lepas dari bahasa-bahasa

tertulis yang diekspresikan melalui karya-karya sastra bahasa Bali. Salah satu karya sastra tulis dalam bahasa Bali yang masih dapat ditemukan saat ini adalah *Basita Paribasa*. *Basita Paribasa* ini memiliki arti bicara atau kata-kata, ajaran, teguran, celaan, hardikan, cambukan, dan hukuman (Simpen, 2010:3). Berdasarkan penjelasan mengenai *basita paribasa* di atas dapat

disimpulkan bahwa suatu kejadian yang terjadi di dalam lingkungan dapat diekspresikan menjadi sebuah kata-kata, ajaran, teguran, celaan, sindiran dan yang lainnya. Dalam *Basita Parihasa* terdapat beberapa karya sastra tulis yang digolongkan menjadi: *sesonggan* (pepatah), *sesenggakan* (ibarat), *wewangsalan* (tamsi), *sloka* (bidal), *beblabadan* (metafora), *peparikan* (pantun/madah), *papindan* (perumpamaan), *sesawangan* (perumpamaan), *cecimpedan* (teka-teki), *cecangkriman* (syair teka-teki), *cecangkitan* (olok-olokan), *raos ngempelin* (pelawak) *sasimbing* (sindiran), *sasemon* (sindiran halus), *sipta* (alamat) dan *sesapan* (doa) (Simpén, 2010: 3). Banyaknya karya-karya sastra bahasa Bali yang berkembang menunjukkan bahwa perkembangan bahasa tidak hanya berkembang cepat pada bahasa-bahasa mayoritas tetapi juga bahasa daerah mengalami perkembangan yang begitu cepat tergantung pada eksistensi bahasa tersebut pada lingkungan maupun pada masyarakat.

Bahasa dan lingkungan memiliki hubungan dan merupakan suatu pembelajaran yang sangat luas. Banyak fenomena bahasa yang terjadi jika dikaitkan dengan ekologi dan ideologi budayanya. Dalam hal ini terdapat konsep yang paling mendasar mengenai bahasa dan lingkungan itu sendiri. Lingkungan bahasa dan bahasa lingkungan merupakan hal yang penting untuk diketahui. Lingkungan bahasa (*language ecology*) adalah dimensi atau

matra ruang yakni segi ragawi, fisik, lingkungan geografi yang menjadi tempat hidup semua bahasa dan penuturnya sedangkan bahasa lingkungan (*ecological language*) adalah bentuk verbal yang mengandung makna tentang lingkungan. Lingkungan bahasa (*language ecology*) adalah produk dan kondisi alam dan bersifat alamiah, sedangkan bahasa lingkungan (*ecological language*) adalah produk budaya, produk manusia dan masyarakat (Mbete, 2013: 2). Dengan adanya konsep dasar mengenai ekologi dan bahasa di atas masih banyak konsep dan teori-teori yang dapat digunakan untuk membedah fenomena bahasa dan ekologi. Salah satunya teori ekolinguistik dialektikal yang dikenalkan oleh Jorgen Chr Bang dan Jorgen Døør (1993) melalui kelompok penelitian ekologi, bahasa, dan ideologi (*ELI/the Ecology, Language, and Ideology Research*) (Bang dan Døør dalam Bundsgaard, 2000: 11) juga menyatakan bahwa ekolinguistik merupakan ilmu yang mempelajari hubungan bahasa dengan dimensi biologis, dimensi sosiologis, dan dimensi ideologis. Menurut pandangan ekolinguistik dialektikal bahasa merupakan suatu produk dari aktivitas individu yang dilatarbelakangi oleh ketiga dimensi yang disebut dengan istilah praksis sosial. Dengan adanya hubungan dialektikal antara bahasa dan praksis sosial menimbulkan kajian ekolinguistik tentang hubungan interelasi dimensi ideologis, dimensi sosiologis dan dimensi biologis di dalam bahasa. Hal ini merupakan inti dari teori

ekolinguistik dialektikal yang melahirkan model –model kajian ekolinguistik yang meliputi model dialog, model acuan dan model matriks semantik. Model-model kajian di atas merupakan model kajian ekolinguistik yang digunakan untuk menganalisis teks dalam suatu bahasa.

Penggunaan leksikon-leksikon alam dalam sebuah *sesenggakan* tentunya memiliki tujuan tersendiri yang dalam hal ini untuk mempertahankan leksikon-leksikon alam tersebut khususnya dalam bahasa Bali agar dapat selalu diingat dan dilestarikan. Pada contoh-contoh di atas menunjukkan adanya penggunaan leksikon-leksikon alam dalam konstruksi suatu teks *sesenggakan* khususnya dalam bahasa Bali dan juga adanya dimensi praksis sosial yang meliputi dimensi biologis, dimensi ideologis dan dimensi sosiologis serta pemaknaan individu dan sosial suatu leksikal pada suatu teks. Berdasarkan pemaparan yang telah dijelaskan di atas, penelitian ini mencoba mengkaji suatu fenomena bahasa dari sudut pandang ekolinguistik. Dalam hal ini bahasa merupakan suatu produk dari pada individu yang berkaitan dengan dimensi praksis sosial yang memunculkan beberapa model yang dapat diaplikasikan untuk membedah fenomena bahasa yang berhubungan dengan lingkungan dalam suatu teks yang berbentuk *sesenggakan* yang merupakan bagian dari *Basita Parihasa*. Penelitian ini berusaha untuk memaparkan konsep ekolinguistik dialektikal yang diaplikasikan

pada teks *sesenggakan* yang menggunakan leksikon-leksikon alam dalam pembentukannya. Di samping memaparkan konsep ekolinguistik dalam membedah suatu fenomena bahasa, penelitian ini juga merupakan suatu tindakan pelestarian terhadap karya sastra khususnya *sesenggakan* yang merupakan bagian dari *Basita Parihasa* yang sekarang jarang digunakan di masyarakat.

Data penelitian dikumpulkan dengan menggunakan metode kepustakaan. Buku *Basita Parihasa* dibaca secara sepintas untuk memperoleh isi dari buku tersebut. Selanjutnya, *sesenggakan* dipilih sebagai data penelitian. *Sesenggakan* kemudian dikategorikan menjadi *sesenggakan* yang menggunakan leksikon biotik dan abiotik. Analisis dilakukan melalui tiga tahap yaitu (1) mengidentifikasi jenis leksikon-leksikon alam yang digunakan, (2) menjelaskan jenis morfem dan dimensi praksis sosial *sesenggakan* bahasa Bali, (3) menjelaskan matriks fungsi morfem *sesenggakan* Bahasa Bali. Hasil analisis disajikan dengan menggunakan metode formal dan informal.

2. KONSEP DAN KERANGKA TEORI KONSEP

Teks Umum (*Public text*) & Teks Khusus (*Private Text*)

Teks merupakan salah satu media kebahasaan yang digunakan untuk mengungkapkan sesuatu secara tertulis. Dalam ekolinguistik teks dapat diklasifikasikan menjadi 2 yaitu teks yang

bersifat umum (*public text*) dan teks yang bersifat khusus (*private text*). Teks umum merupakan teks yang asli diproduksi dan diproduksi kembali dalam beberapa salinan yang sama dengan yang lainnya. “Penduplikasian” dan keaslian makna komunikatifnya merupakan ciri-ciri dari teks umum tersebut. Dalam hal ini penulis/ atau pembicara sebagai pembuat teks mengajak orang yang diketahui penulis dan orang yang tidak diketahui penulis sebagai mitra dialog untuk menamati teks sebagai objek yang dibagikan sebagai pertimbangan umum untuk berbagi pengalaman dan makna. Pada teks umum ini yang dianggap sebagai objek yang dibagikan sehingga orang kedua atau S2 dalam dialog ini tidak dianggap sebagai individu yang khusus atau individu yang berkepribadian khusus dalam sebuah kelompok. Komunikasi yang terjadi tidak secara langsung terjadi dan tidak bersifat pribadi (*inter-personal*) dan dianggap sebagai *anonymous* S2. Teks khusus merupakan teks yang diujarkan oleh orang-orang dalam komunikasi yang bersifat pribadi. Dalam teks khusus ini yang terjadi pada sebuah komunikasi terbukti diketahui dengan jelas S1, S2, dan S3 yang berhubungan langsung dan sadar terhadap ujaran-ujaran yang terjadi dalam komunikasi tersebut (Bundsgaard, 2000: 61-62).

Morfem

Dalam penelitian ekolinguistik ini menggunakan konsep morfem karena

penelitian ekolinguistik yang akan dilakukan ini berkaitan dengan morfem-morfem yang tersusun pada teks *sesenggakan* pada bahasa Bali dalam *Basita Parihasa*. Ramlan (2009: 32) menjelaskan bahwa morfem ialah satuan gramatika yang paling kecil: satuan gramatika yang tidak mempunyai satuan lain sebagai unsurnya. Setiap bentuk tunggal, baik termasuk golongan satuan bebas, maupun satuan terikat, merupakan satu morfem. Dalam penelitian ini morfem morfem yang memiliki suatu konseplah yang digunakan dalam menentukan matriks fungsi morfem pada suatu teks.

Leksikon

Terdapat beberapa konsep leksikon yang dikemukakan oleh setiap ahli bahasa. Konsep leksikon menurut Kridalaksana (2008: 142) menjelaskan bahwa leksikon merupakan komponen bahasa yang memuat semua informasi tentang makna dan pemakaian kata dalam bahasa. Lebih lanjut Sugono dalam (*Kamus Besar Bahasa Indonesia*) menjelaskan leksikon sebagai kosakata, kamus yang sederhana, daftar istilah dalam suatu bidang disusun menurut abjad dan dilengkapi dengan keterangannya, komponen bahasa yang memuat semua informasi tentang makna dan pemakaian kata dalam bahasa, atau kekayaan kata yang dimiliki suatu bahasa (Sugono, 2011: 805). Berdasarkan definisi-definisi leksikon di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa leksikon merupakan

kosakata yang dimiliki oleh suatu bahasa. Pada penelitian ini leksikon yang menjadi objek penelitian merupakan leksikon-leksikon alam yang digunakan dalam membentuk sebuah teks *sesenggakan*.

Sesenggakan

Sesenggakan kata dasarnya dari *senggak* (=singguk sentil aji munyi), direduplikasikan dan mendapat akhiran -an menjadi *sesenggakan*. Ungkapan ini dalam bahasa Indonesia sama dengan ibarat. Jadi ada bentuk sampiran dan isi. Khiasan ini gunanya untuk menyentuh hati seseorang yang dituju, dengan kata-kata yang tepat dan mencengkam maksud sepenuhnya. *Sesenggakan* ini merupakan perumpamaan yang seterang-terangnya dengan mengambil perbandingan-perbandingan dari alam (Tinggen, 1988: 24)

Dimensi Praksis Sosial

Dimensi praksis sosial merupakan dimensi lingkungan bahasa yang meliputi dimensi ideologis, dimensi sosiologis, dan dimensi biologis. Dimensi ideologis merupakan dimensi mengenai sistem mental individu dan kolektif, sistem kognitif, sistem ideologis dan psikis. Dimensi sosiologis mengenai cara kita mengatur hubungan agar mempertahankan keseluruhan individu. Dimensi biologis mengenai keberadaan kita secara biologis yang bersanding dengan spesies lain (Bundsgaard, 2000: 11).

Matriks Fungsi Morfem

Matriks fungsi morfem merupakan suatu implikasi ekolinguistik dialektikal terhadap analisis suatu teks. Dimensi relasionalitas yang digunakan dalam menganalisis hubungan suatu teks dengan dimensi-dimensi tertentu digambarkan dalam bentuk tabel yang disebut dengan matriks fungsi morfem. Matriks fungsi morfem ini disebut juga dengan kajian eko-morfologi atau morfologi dialektikal (Bundsgaard, 2000: 28). Matriks fungsi morfem ini dapat diterapkan pada teks apapun, dan tidak terbatas pada wacana lingkungan saja. Pada penelitian ini dalam mengaplikasikan matriks fungsi morfem dalam menganalisis sebuah teks terdapat beberapa kaidah yang digunakan yaitu:

1. Identifikasi fungsi-fungsi teks, yang meliputi fungsi ekstra-tekstual, fungsi inter-tekstual, dan fungsi intra-tekstual.
2. Identifikasi morfem-morfem kunci bersama dengan fungsi deiktik dan fungsi leksemiknya.

Pada kaidah-kaidah di atas terdapat fungsi ekstra-tekstual, fungsi-inter-tekstual, dan fungsi intra-tekstual. Fungsi ekstra-tekstual menjelaskan hubungan teks dengan situasi atau konteksnya. Hubungan antara teks dan situasi adalah hal yang sangat kompleks sehingga Bang & Døør mengungkapkan hubungan ini dalam sebuah deiksis yang dibagi menjadi deiksis orang, waktu, tempat, dan logika. Inter-tekstual menjelaskan hubungan yang terjadi ketika suatu bahasa ataupun kata yang

diproduksi dapat dimengerti oleh konsumen bahasa dalam situasi tertentu, hal ini berkaitan dengan pemaknaan sosial dan pemaknaan individu bahasa atau kata tersebut. Pemaknaan sosial merupakan suatu makna yang terdapat dalam suatu bahasa atau kata yang di mengerti secara lingkup yang luas atau merupakan makna yang timbul dalam atas kesepakatan bersama sedangkan pemaknaan individu merupakan pemaknaan yang muncul berdasarkan individu masing-masing. Intra-tekstual merupakan hubungan yang menjelaskan antar unsur-unsur yang terlibat dalam pembentukan suatu teks tersebut. Morfem kunci merupakan morfem-morfem yang kehadirannya sangat berpengaruh dalam teks tersebut sehingga makna yang terkandung dalam teks tersebut dapat tersampaikan dengan baik.

KERANGKA TEORI

Jenis Morfem

Keberagaman bahasa tersebut tidak lepas dari kata-kata yang menyusun kalimat-kalimat yang digunakan. Katamba (1993: 41) dalam bukunya yang berjudul *Morphology* menjelaskan bahwa kata memiliki struktur internal di dalamnya. Morfem dapat dibagi menjadi *root*, *stem*, *base* dan *affix*

a) Root, Stem dan Base

Root merupakan salah satu bagian internal yang terdapat dalam suatu kata. *Root* merupakan inti dari dari sebuah kata yang

tidak dapat diperkecil lagi, tanpa adanya tambahan apapun yang melekat. *Stem* merupakan bagian suatu kata yang kehadirannya muncul sebelum *inflectional affix*. *Base* merupakan suatu unit apa saja yang dapat ditambahkan oleh afiks apapun (Katamba, 1993: 41). Unit ini merupakan unit yang sering muncul pada pembentukan suatu kata. Katamba (1993: 41) juga menjelaskan bahwa *root* (akar) yang memiliki arti dan dapat berdiri sendiri disebut dengan *free morpheme* (morfem bebas), namun tidak semua *root* (akar) dapat dikatakan sebagai *free morpheme* (morfem bebas). Banyak *root* (akar) tidak mampu untuk berdiri sendiri namun harus melekat pada morfem lainnya. *Root* (akar) yang tidak mampu berdiri sendiri dan harus melekat pada morfem lainnya disebut dengan *bound morpheme* (morfem terikat).

b) Affix

Affix merupakan unit yang menempel pada suatu kata. (Katamba, 1993: 44) dalam bukunya yang berjudul *morphology* menjelaskan *affix* merupakan morfem yang selalu hadir ketika ditambah pada sebuah morfem atau beberapa morfem seperti *root* atau *stem*, atau *base*. Katamba juga menjelaskan terdapat beberapa jenis *affix* yaitu: *prefix* yang merupakan *affix* yang ditambahkan sebelum *root* atau *stem* atau *base*. *Suffix* merupakan *affix* yang ditambahkan setelah *root* atau *stem* atau *base* sedangkan *infix* merupakan *affix* yang disisipkan pada *root* atau *stem* atau *base*

(Katamba, 1993: 44). *Affix* juga dapat disebut sebagai *inflectional affix* (afiks infleksi) dan *derivational affix* (afiks derivasi). *Inflectional affix* (afiks infleksi) merupakan afiks yang tidak merubah makna morfem dasar dan tidak merubah kelas kata morfem dasar jika ditempelkan pada morfem dasar. *Derivational affix* (afiks derivasi) merupakan afiks yang merubah makna morfem dasar dan merubah kelas kata morfem dasar jika ditempelkan pada morfem dasar (Katamba, 1993: 47).

Ekolinguistik Dialektikal

Bang dan Døør (1993: 2) menjelaskan bahwa '*ecolinguistics is the part of critical, applied linguistics concerned with the ways in which language and linguistics are involved in the ecological crisis*' yang berarti bahwa 'ekolinguistik merupakan bagian dari kritis, linguistik terapan yang terkait dengan cara-cara dimana bahasa dan ilmu bahasa terlibat dalam krisis ekologis'. Lebih lanjut Bundsgaard (2000: 11) menjelaskan ekolinguistik atau ekolinguistik dialektikal berdasarkan sudut pandang *The ELI Research Group*, kelompok penelitian lingkungan, bahasa dan ideologi yang dikembangkan oleh Bang dan Døør, merupakan ilmu yang mempelajari hubungan timbal balik antara dimensi biologis, so-siologis, dan ideologis dari bahasa.

a) Model Dialog (*Dialogue Model*)

Suatu dialog ataupun sebuah teks terjadi tidak hanya terjadi dalam satu aspek saja

terdapat banyak aspek yang terlibat dalam pembentukan dialog atau teks tersebut dalam suatu dimensi. Model teori yang pertama merupakan *model dialogue* (model dialog). Model dialog ini dijelaskan dalam kerangka teori dari dimensi praksis sosial yang dirumuskan dalam model dialog oleh

Diagram 1: Model Dialog

(Bundsgaard, 2000: 10)

Model dialog tersebut menjelaskan bahwa empat konstituen yaitu S1, S2, S3, dan O terjadi dalam *topos* (ruang, tempat, dan waktu) dengan latar belakang tiga dimensi praksis sosial yaitu dimensi idiolo-gis, dimensi sosiologis, dan dimensi biolo-gis. Lebih lanjut dijelaskan bahwa S1 merupakan pembuat teks, S2 merupakan konsumen teks, S3 merupakan subjek yang diwujudkan atau tidak berada dalam situasi dialog, dan O merupakan objek yang dirujuk dalam komunikasi (Bundsgaard, 2000: 10).

b) Model Acuan

Dalam menganalisa teks dan menjelaskan hubungan tekstual dari teks tersebut, Bang dan Døør memberikan dasar teori untuk menjelaskan hubungan tekstual

yaitu melalui *triple model of reference* (model acuan). Dalam model dialog dijelaskan ada tiga fungsi tekstual yang memiliki dimensi acuan yang berbeda dan dapat mengacu ke COteks, INteks, atau CONteks. Model acuan tersebut dijelaskan pada tabel 1 berikut ini.

Tabel 1: Model Acuan

Dimension of reference	Dominating reference	Reference to
Lexical	Inter-textual	COtext $\left\{ \begin{array}{l} \text{social \& individual} \\ \text{lexicon \& grammar} \end{array} \right\}$
Anaphoric	Intra-textual	INtext $\left\{ \begin{array}{l} \text{cataphoric (forward)} \\ \text{anaphoric (backward)} \\ \text{sympathic (simultaneous)} \end{array} \right\}$
Deictic	Extra-textual	CONtext $\left\{ \begin{array}{l} \text{C-prod} \\ \text{C-comm} \\ \text{C-cons} \\ \text{C-derived} \end{array} \right\} \left\{ \begin{array}{l} \text{Persons} \\ \text{Time} \\ \text{Place} \\ \text{Logic} \end{array} \right\}$

C-prod = the context of the producer(s)
 C-comm = the context of the communicator(s)
 C-cons = the context of the consumer(s)
 C-derived = the context of the recontextualizer(s)

(Bundsgaard, 2000: 18)

Berdasarkan tabel di atas, tampak jelas bahwa fungsi inter-tekstual, intra-tekstual, dan ekstra-tekstual memiliki di-mensi acuan dan acuan atau rujukan yang berbeda. Fungsi inter-tekstual memiliki di-mensi acuan leksikal dan mengacu pada *COtext*. Fungsi intra-tekstual memiliki di-mensi acuan anaforis dan mengacu pada *INtext*. Fungsi ekstra-tekstual memiliki di-mensi acuan deiksis dan mengacu pada *CONtext*. Sebagai catatan, ada empat jenis deiksis pada teori ekolinguistik dialektikal yaitu deiksis orang, waktu, tempat, dan logika. Dalam penelitian ini hanya fungsi inter-tekstual lah yang digunakan. Fungsi inter-tekstual ini digunakan dalam men-jelaskan leksikal sebagai dimensi acuan yang mengacu pada COteks mengenai pemakaian individu dan sosial dari *beblabandan* bahasa Bali. Baik model dia-log maupun

model acuan digunakan untuk menggambar dimensi praksis sosial dari *beblabandan* bahasa Bali tersebut

3. PEMBAHASAN

Sesenggakan Bahasa Bali

- 1) Buka bangken **gajahe**, joh-joh mabo
- 2) Buka batun **buluane**, nglintik tuah abesik
- 3) Buka be **banone**, dawanang hungut
- 4) Buka **bikule** pisuhin, ngutgut sambilang ngupinin
- 5) Buka **bukite** ejohin, katon ngrawit
- 6) Buka **cicinge** ngongkong, tuara pingenan nyegut
- 7) Buka **dedalune**, kapid maan nyilih
- 8) Buka **goake**, ngadanin ibane
- 9) Buka **jagunge**, gedenan ati
- 10) Buka **jangkrike**, galak dibungut
- 11) Buka **kambinge** ngamah gondola, macueh-cueh
- 12) Buka **katake** matindik, salah genah
- 13) Buka **lingdunge** uyahin, blangsah
- 14) Buka **macane** (mionge) ngengkebang kuku
- 15) Buka makpak **tebune**, ampasne kutang
- 16) Bukanakep **balange** dadua, maka dadua tuara bakat
- 17) Buka negakin **gedebonge**, ngrasa teken jit belus
- 18) Buka **padine** misi nguntul, ane puyung nyeleg (sunggar)
- 19) Buka **siape** sambehin injin, kilang-kileng
- 20) Buka **semangahe**, ngutgut kanti mati
- 21) Buka yehe didon **candung**, songgeng agigis mabriyok.
- 22) Buka ngalih **be** di **tlagane**, be bakat tun-

jung tileh

23)Buka **bojoge** sisigin **jahe**

24)Buka ulungan **durene**, nyaputin iba

25)Buka nyepeg **yehe** tusing dadi pegat

26)Buka **kebone** ningeh munyin kempul,
bengong

27)Buka **klesihe**, ngilidang tendas tundune
masi ngenah

Leksikon-Leksikon Biotik

Leksikon-leksikon biotik ini digunakan dalam membentuk suatu teks *sesenggakan* dengan makna tertentu yang digunakan untuk menyampaikan suatu peristiwa ataupun pengibaratan secara tidak langsung. Untuk memperjelas pembahasan mengenai leksikon-leksikon biotik dalam *sesenggakan* bahasa Bali, leksikon-leksikon tersebut dijelaskan dalam bentuk tabel.

Tabel 2: Leksikon Biotik

No	Nama Leksikon Biotik			Kategori Ekologi Biotik
	Bahasa Bali	Bahasa Indonesia	Bahasa Latin	
1	<i>Gajah</i>	Gajah	<i>Elephas Maximus</i>	+
2	<i>Buluan</i>	Rambutan	<i>Nephelium Lappaceum</i>	+
3	<i>Bano</i>	Ikan Cendro	<i>Tylosurus spp</i>	+
4	<i>Bikul</i>	Tikus	<i>Apodemus Sylvaticus</i>	+
5	<i>Cicing</i>	Anjing	<i>Canis Lupus Familiaris</i>	+
6	<i>Dedalu</i>	Laron	<i>Macrotermes Gilvus</i>	+
7	<i>Goak</i>	Gagak	<i>Corvus Corax</i>	+
8	<i>Jagung</i>	Jagung	<i>Zea Mays</i>	+
9	<i>Jangkrik</i>	Jangkrik	<i>Gryllus Assimilis</i>	+
10	<i>Kamb-ing</i>	Kambing	<i>Capra Aegagrus Hircus</i>	+
11	<i>Katak</i>	Katak	<i>Rana Trigana</i>	+
12	<i>Lindung</i>	Belut	<i>Monopterus Albus</i>	+
13	<i>Macan</i>	Harimau	<i>Panthera Tigris</i>	+
14	<i>Tebu</i>	Tebu	<i>Saccharum Officinarum</i>	+
15	<i>Balang</i>	Belalang	<i>Melanoplus Ferrubrum</i>	+
16	<i>Gedeb-ong</i>	Batang Pisang	-	+
17	<i>Padi</i>	Padi	<i>Oryza Sativa</i>	+
18	<i>Siap</i>	Ayam	<i>Gallus Domesticus</i>	+
19	<i>Seman-gah</i>	Kerengga	<i>Oecophylla Smaragdina</i>	+
20	<i>Can-dung</i>	Talas	<i>Colocasia Esculenta</i>	+
21	<i>Tunjung</i>	Teratai	<i>Nymphaca Pubercens</i>	+
22	<i>Bojog</i>	Monyet	<i>Macacus Synomolgus</i>	+
23	<i>Jahe</i>	Lengkuas	<i>Zingiber Officinale</i>	+
24	<i>Duren</i>	Durian	<i>Dorio Zibethinus</i>	+
25	<i>Kebo</i>	Kerbau	<i>Bos Bubalus</i>	+
26	<i>Klesih</i>	Tenggiling	<i>Manus Javanica</i>	+
27	<i>Be</i>	Ikan	<i>Pisces</i>	+

Leksikon Abiotik

Leksikon-leksikon abiotik merupakan suatu leksikon yang menunjukkan suatu tataran ekologi yang bersifat tidak hidup.

Penggunaan leksikon-leksikon abiotik dalam pembentukan teks *sesenggakan* tentunya memiliki tujuan tertentu dalam

komunikasi yang terjadi dalam lingkungan masyarakat. Berdasarkan data yang digunakan dalam penelitian ini, ditemukan 3 leksikon abiotik yang terkandung dalam *sesenggakan* bahasa Bali yaitu *bukit*, *yeh*, dan *tlaga*.

Tabel 3: Leksikon Abiotik

No	Nama Leksikon Biotik			Kategori Ekologi
	Bahasa Bali	Bahasa Indonesia	Bahasa Latin	Abiotik
1	Bukit	Bukit	-	+
2	Yeh	Air	<i>Aquae</i>	+
3	Tlaga	Sungai	-	+

Jenis Morfem Leksikon Biotik dan Abiotik

Leksikon-leksikon biotik dan abiotik yang digunakan dalam teks *sesenggakan* yang ditemukan dalam buku yang berjudul *Basita Parihasa* karangan AB., W.Simpen dalam subbab ini akan dijelaskan jenis

morfem leksikon biotik dan abiotik untuk mengetahui struktur leksikon tersebut. Berikut penjelasan mengenai jenis morfem yang digunakan dalam teks *sesenggakan* bahasa Bali.

Tabel 4: Jenis Morfem

No	Leksikon Biotik dan Abiotik			
	Root (akar)	Stem (pangkal)	Base (dasar)	Kata
1	<i>Gajah</i>	-	<i>Gajah</i>	<i>Gajah(e)</i>
2	<i>Buluan</i>	-	<i>Buluan</i>	<i>Buluan(e)</i>
3	<i>Bano</i>	-	<i>Bano</i>	<i>Bano(ne)</i>
4	<i>Bikul</i>	-	<i>Bikul</i>	<i>Bikul(e)</i>
5	<i>Cicing</i>	-	<i>Cicing</i>	<i>Cicing(e)</i>
6	<i>Dedalu</i>	-	<i>Dedalu</i>	<i>Dedalu(ne)</i>
7	<i>Goak</i>	-	<i>Goak</i>	<i>Goak(e)</i>
8	<i>Jagung</i>	-	<i>Jagung</i>	<i>Jagung(e)</i>
9	<i>Jangkrik</i>	-	<i>Jangkrik</i>	<i>Jangkrik(e)</i>
10	<i>Kambing</i>	-	<i>Kambing</i>	<i>Kambing(e)</i>
11	<i>Katak</i>	-	<i>Katak</i>	<i>Katak(e)</i>
12	<i>Lindung</i>	-	<i>Lindung</i>	<i>Lindung(e)</i>
13	<i>Macan</i>	-	<i>Macan</i>	<i>Macan(e)</i>
14	<i>Tebu</i>	-	<i>Tebu</i>	<i>Tebu(ne)</i>
15	<i>Balang</i>	-	<i>Balang</i>	<i>Balang(e)</i>
16	<i>Gedebong</i>	-	<i>Gedebong</i>	<i>Gedebong(e)</i>
17	<i>Padi</i>	-	<i>Padi</i>	<i>Padi(ne)</i>
18	<i>Siap</i>	-	<i>Siap</i>	<i>Siap(e)</i>
19	<i>Semangah</i>	-	<i>Semangah</i>	<i>Semangah(e)</i>
20	<i>Candung</i>	-	<i>Candung</i>	<i>Candung</i>
21	<i>Tunjung</i>	-	<i>Tunjung</i>	<i>Tunjung</i>
22	<i>Bojog</i>	-	<i>Bojog</i>	<i>Bojog(e)</i>
23	<i>Jahe</i>	-	<i>Jahe</i>	<i>Jahe</i>
24	<i>Duren</i>	-	<i>Duren</i>	<i>Duren(e)</i>
25	<i>Kebo</i>	-	<i>Kebo</i>	<i>Kebo(ne)</i>
26	<i>Klesih</i>	-	<i>Klesih</i>	<i>Klesih(e)</i>
27	<i>Be</i>	-	<i>Be</i>	<i>Be</i>
28	<i>Bukit</i>	-	<i>Bukit</i>	<i>Bukit(e)</i>
29	<i>Yeh</i>	-	<i>Yeh</i>	<i>Yeh(e)</i>
30	<i>Tlaga</i>	-	<i>Tlaga</i>	<i>Tlaga(ne)</i>

Dimensi Praksis Sosial

Dimensi praksis sosial adalah dimensi lingkungan bahasa yang meliputi dimensi biologis, dimensi ideologis, dan dimensi sosiologis. Dimensi biologis, merupakan dimensi yang menjelaskan mengenai keberadaan biologis yang meliputi keberadaan manusia ataupun dengan spesies lain. Dimensi ideologis dalam dimensi praksis sosial merupakan suatu

dimensi yang berhubungan dengan sistem mental suatu individu, sistem kognitif, sistem ideologis dan psikis. Dalam hal ini pemaknaan suatu bahasa dapat lahir dan beragam karena adanya keadaan mental dan kognitif suatu individu. Dimensi sosiologis merupakan suatu dimensi yang menjelaskan cara dalam mengatur atau membuat suatu hubungan terhadap suatu individu dan individu lainnya.

1. Buka bangke(n) **gajah(e)**, joh-joh ma-bo
Seperti mayat **gajah**, jauh-jauh PRE-bau
“sekadi anake mepangkat ageng utawi anak sugih. Yening katiben antuk sengkala, ortanipun maideh-idehan rauh kejaba kuta”

Gambar 1 *gajah 'gajah' (Elephas Maximus)*

Leksikon *gajah* yang merupakan leksikon biotik yang digunakan dalam pembentukan teks *sesenggakan* bahasa Bali. Secara biologis gajah merupakan mamalia yang dapat ditemui di benua Afrika, Asia Selatan, dan Asia Tenggara khususnya di Indonesia. *Gajah* memiliki ukuran tubuh yang sangat besar jika dibandingkan dengan hewan-hewan lainnya. *Gajah* dewasa memiliki sepasang gading yang digunakan sebagai alat perlindungan dan belalai yang panjang. Penggunaan leksikon *gajah* ini menunjukkan dimensi yang melatarbelakangi pembentukan teks *sesenggakan* tersebut yaitu dimensi biologis. Berdasarkan eksistensi dari

leksikon *gajah* dalam kehidupan sosial masyarakat Bali, penanaman konsep-konsep sosial yang meliputi ideologi, keyakinan, dan pengalaman suatu individu ditanamkan pada leksikon tersebut yang merupakan dimensi ideologis. Berdasarkan karakter visual leksikon gajah yang merupakan mamalia bertubuh besar dan subur menjadi wadah penanaman suatu konsep oleh individu tertentu dalam lingkungan sosial yang mengumpamakan seseorang yang memiliki kedudukan yang tinggi dan orang yang kaya dalam kehidupan sosial. Penggunaan leksikon gajah yang mengacu pada pengumpamaan seseorang yang berpangkat tinggi dan kaya

dalam kehidupan masyarakat menjelaskan melatarbelakangi leksikon biotik tersebut.
adanya dimensi sosiologis yang

2. Buka *ny-(s)epeg yeh(e) tusing dadi pegat:*
Seperti PRE-belah air tidak bisa putus
“*suksemanipun sakadi anake nenten mresidayang pacing pegat mapianak, diastunmagenah doh*”

Gambar 2 Yeh ‘Air’ (Aqua)

Leksikon abiotik yang digunakan untuk mewakili suatu konsep di dalam teks *sesenggakan* bahasa Bali adalah *yeh* (air). Leksikon *yeh* (air) digolongkan ke dalam leksikon abiotik karena leksikon *yeh* (air) tidak memiliki unsur kehidupan. Air merupakan suatu zat cair yang dapat ditemukan di manapun. Air merupakan sumber kehidupan yang sangat penting bagi manusia, hampir seluruh aktivitas yang dilakukan manusia memerlukan air. Penggunaan leksikon *yeh* (air) dalam sebuah teks *sesenggakan* bahasa Bali menunjukkan adanya dimensi biologis yang melatarbelakangi pembentukan teks *sesenggakan*. Leksikon *yeh* yang digunakan dalam *sesenggakan* di atas mewakili sebuah konsep yang terbentuk karena keadaan mental manusia yang di dasari oleh ideologi, keyakinan, ataupun pengalaman.

Konsep yang tertanam dalam *sesenggakan* di atas yang menggunakan leksikon *yeh* (air) adalah suatu konsep yang digunakan untuk mengumpamakan seperti seseorang yang tidak bisa lepas dengan anaknya walaupun jarak tepat tinggalnya jauh. Konsep tersebut terbentuk karena adanya pengalaman suatu individu yang mengalami peristiwa tersebut dan menggunakan leksikon *yeh* (air) yang tersusun dalam suatu teks *sesenggakan* sebagai wadah konsep tersebut. Hal ini dikarenakan sifat air yang merupakan zat cair yang akan memenuhi segala ruang dan tempat. Penggunaan *sesenggakan* yang mengandung leksikon *yeh* (air) dalam sebuah interaksi sosial menunjukkan adanya dimensi sosiologis yang melatarbelakangi teks *sesenggakan* tersebut.

3. Buka *dedalu(ne), kapid maan ny-(s)ilih:*
Seperti Laron, sayap dapat PRE-pinjam
“*sakadi anake sane nganggo bungah becik-becik, kawenten jatinipun pangangge punika makasami antuka nyelag.*”

Gambar 3 Dedalu 'Laron' (*Macrotermes Gilvus*)

Leksikon biotik *dedalu* (Laron) yang digunakan dalam pembentukan teks *sesenggakan*. *Dedalu* (laron) merupakan sejenis rayap yang bersayap. *Dedalu* (laron) memiliki ukuran tubuh yang kecil dan memiliki sayap yang menutupi bagian punggungnya. *Dedalu* (Laron) memiliki sayap yang tidak sekuat sayap binatang pada umumnya, sayap yang melekat pada tubuh *dedalu* (Laron) sangat rapuh sehingga sayap tersebut mudah terlepas dari tubuhnya. Fauna ini biasanya hidup di dalam kayu dan mengkonsumsi kayu tersebut. *Dedalu* (laron) biasanya muncul secara berkelompok dan menandakan awal musim hujan. Eksistensi *dedalu* (laron) pada suatu *sesenggakan* menunjukkan dimensi biologis yang melatarbelakangi pembentukan teks *sesenggakan* di atas. Konsep yang tertanam dalam leksikon biotik tersebut merupakan konsep yang terbentuk dari keadaan mental suatu individu yang dilatarbelakangi oleh pengalaman dalam lingkungan sosial. Konsep yang tertanam dalam leksikon biotik tersebut merupakan konsep yang mengumpamakan seseorang yang mengenakan pakaian secara berhati-hati karena pakaian tersebut merupakan pakaian pinjaman. Konsep ini ditanamkan karena

adanya kemiripan ciri pada sayap *dedalu* (Laron) yang mudah putus dari tubuhnya. Penanaman konsep tersebut menunjukkan adanya dimensi ideologis dalam *sesenggakan* bahasa Bali. Penyampaian konsep yang ditanamkan pada teks *sesenggakan* di atas yang dialamatkan pada suatu individu di lingkungan sosial dengan menggunakan leksikon biotik tersebut menjelaskan adanya dimensi sosiologis yang melatarbelakangi pembentukan teks *sesenggakan*.

Matriks Fungsi Morfem

Matriks fungsi morfem merupakan suatu implikasi ekolinguistik dialektikal terhadap analisis suatu teks. Dimensi relasionalitas yang digunakan dalam menganalisis hubungan suatu teks dengan dimensi-dimensi tertentu digambarkan dalam bentuk tabel yang disebut dengan matriks fungsi morfem. Matriks fungsi morfem merupakan suatu acuan setiap morfem yang memiliki makna/konsep dengan dimensi acuan yang meliputi ekstra-tekstual, inter-tekstual dan intra-tekstual.

Ekstra tekstual menjelaskan tentang hubungan teks dengan konteksnya. Dalam hal ini dimensi acuan teks dengan kontek-

snya yaitu deiksis yang dikategorikan menjadi deiksis orang, deiksis objek, deiksis media, deiksis lokasi, dan deiksis logika. Morfem-morfem yang tersusun dalam suatu teks yang mengacu pada konteks tertentu dilabeli dengan salah satu kategori deiksis tersebut sesuai dengan fungsinya. Inter-tekstual menjelaskan dimensi pemaknaan yang terkandung dalam suatu teks. pemaknaan suatu teks dikategorikan menjadi pemaknaan sosial dan pemaknaan individu. Pemaknaan sosial merupakan suatu makna yang timbul karena adanya kesepakatan bersama, sehingga makna yang terkandung

tersebut bersifat umum. Pemaknaan individu merupakan suatu makna yang timbul dari suatu individu sehingga suatu morfem memiliki makna yang berbeda dengan individu lainnya. Intra-tekstual mengacu pada dimensi fungsional struktur teks tersebut yang menjelaskan keterlibatan morfem-morfem dalam pembentukan suatu teks.

Morfem kunci merupakan morfem-morfem yang kehadirannya sangat penting dalam pembentukan suatu teks sehingga penyampaian makna ataupun konsep yang terkandung dalam teks tersebut dapat disampaikan dengan baik.

*1. Buka bangke(n) **gajah(e)**, joh-joh ma-bo
Seperti mayat **gajah**, jauh-jauh PRE-bau
"sekadi anake mepangkat ageng utawi anak sugih. Yening katiben antuk
sengkala, ortanipun maideh-idehan rauh kejaba kuta"*

Tabel 5: Matriks Fungsi Morfem 1

	<i>Buka</i>	<i>Bangken</i>	<i>Gajahe</i>	<i>Joh-joh</i>	<i>Mabo</i>
Ekstra-tekstual	Deiksis: Logika	Deiksis: Objek		Deiksis: lokasi	
Inter Tekstual (Pemaknaan Sosial)	1) seperti: serupa dengan; se-bagi; se-macam.	1) bangkai: tubuh yang sudah mati (bisanya untuk binatang)	1) gajah: binatang menyusui ber-belalai, bergading, berkaki besar, berkulit tebal, berbulu abu-abu (ada juga yang putih), berdaun telinga lebar.	1) jauh: panjang antaranya (jaraknya); tidak dekat.	1) bau: apa yang dapat ditangkap oleh indra pencium (spt anyir, harum, nusuk).
Inter Tekstual (Pemaknaan individu)	1) Mengumpamakan suatu kejadian yang terjadi dengan menggunakan leksikon alam yang memiliki kesamaan ciri, sifat, dan bentuk.	1) bangkai: tubuh yang sudah mati (bisanya untuk binatang)	1) Seseorang yang memiliki kedudukan yang tinggi di dalam kehidupan masyarakat.	1) Jauhnya penyebaran pembicaraan.	1) Pembicaraan
Intra-tekstual	Preposisi	Nomina	Nomina	Keterangan penunjuk jarak	Nomina
Morfem Kunci	<i>Buka</i>	<i>Bangken</i>	<i>gajahe</i>	<i>Joh-joh</i>	<i>Mabo</i>

2. *Buka ny-(s)epeg yeh(e) tusing dadi pegat:*
 Seperti PRE-belah air tidak bisa putus
*“suksemanipun sakadi anake nenten mresidayang pacing pegat mapianak,
 diastunmagengah doh”*

Tabel 5: Matriks Fungsi Morfem 2

	<i>Buka</i>	<i>nyepeg</i>	<i>Yehe</i>	<i>Tusing</i>	<i>dadi</i>	<i>pegat</i>
Ekstra-tekstual	Deiksis: Logika		Deiksis: Objek			
Inter-tekstual (pemaknaan sosial)	1) seperti: serupa dengan; sebagai; semacam	1) membelah: melekan, memaro, memaruh, membagi, membatas, membedah, membedel, membelek, membuka, memisahkan, memotong, memutus.	1) air: cairan jernih tidak berwarna, tidak berasa, tidak berbau yang diperlukan dalam kehidupan makhluk hidup.	1) tidak: partikel untuk menyatakan pengingkaran, penolakan, penyangkalan, dsb.	1) bisa: mampu (kuasa melakukan sesuatu); dapat.	1) putus: tidak berhubungan (bersambung) lagi (krn terpotong dsb).
Inter-tekstual (pemaknaan individu)	1) Mengumpamakan suatu kejadian yang terjadi dengan menggunakan leksikon alam yang memiliki kesamaan ciri, sifat, dan bentuk.	1) membelah: melekan, memaro, memaruh, membagi, membatas, membedah, membedel, membelek, membuka, memisahkan, memotong, memutus.	1) mengumpamakan seseorang yang tidak bisa lepas dari anaknya.	1) tidak: partikel untuk menyatakan pengingkaran, penolakan, penyangkalan, dsb.	1) bisa: mampu (kuasa melakukan sesuatu); dapat.	1) putus: tidak berhubungan (bersambung) lagi (krn terpotong dsb).
Intra-tekstual	Preposisi	Verba: memerlukan subjek dan objek.	Nomina	keterangan	Verba: memerlukan subjek	Verba: memerlukan subjek
Morfem Kunci	<i>Buka</i>	<i>Nyepeg</i>	<i>Yehe</i>	<i>Tusing</i>		<i>Pegat</i>

3. *Buka dedalu(ne), kapid maan ny-(s)ilih:*
 Seperti Laron, sayap dapat PRE-pinjam
“sakadi anake sane nganggo bungah becik-becik, kawenten jatinipun pangangge punika makasami antuka nyelag.

Tabel 6: Matriks Fungsi Morfem 3

	<i>Buka</i>	<i>Dedalu(ne)</i>	<i>Kapid</i>	<i>Maan</i>	<i>nyilih</i>
Ekstra-tekstual	Deiksis: Logika	Deiksis: Objek	Deiksis: Objek		
Inter-tekstual (pemaknaan sosial)	1) seperti: serupa dengan; sebagai; semacam	1) kelekatu: anai-anai yang bersayap; Laron;	1) sayap: bagian tubuh beberapa binatang (burung dsb) yang digunakan untuk terbang; kepak.	1) dapat: mampu; sanggup; bisa; boleh; mungkin.	1) pinjam: memakai barang (uang dsb) orang lain untuk waktu tertentu (kalau sudah sampai waktunya harus dikembalikan).

Inter-tekstual (pemaknaan individu)	1) Mengumpamakan suatu kejadian yang terjadi dengan menggunakan leksikon alam yang memiliki kesamaan ciri, sifat, dan bentuk.	1) mengumpamakan seseorang yang meminjam pakaian.	1) mengumpamakan pakaian mewah.	1) mengumpamakan mendapatkan sesuatu.	1) mengumpamakan sarang yang dipinjam hanya berlangsung dalam waktu yang singkat.
Intra-tekstual	Preposisi	Nomina	Nomina	Keterangan: menjelaskan verba	Verba yang memerlukan subjek dan objek.
Morfem Kunci	<i>Buka</i>	<i>Dedalune</i>	<i>Kampid</i>		<i>Nyilih</i>

4. SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Leksikon-leksikon biotik dan abiotik yang terkandung dalam *sesenggakan* (ibarat) bahasa Bali memiliki jenis-jenis morfem yang dapat dikatakan sebagai *root* (akar) dan *base* (dasar).
2. Leksikon-leksikon biotik dan abiotik yang terkandung dalam *sesenggakan* (ibarat) bahasa Bali mengacu dimensi-dimensi tertentu yang sekaligus melatarbelakangi pembentukan teks *sesenggakan* (ibarat) tersebut. Dimensi biologis ditunjukkan dari penggunaan leksikon alam yang dipilah menjadi leksikon biotik dan leksikon abiotik yang digunakan dalam *sesenggakan* (ibarat) bahasa Bali. Dimensi ideologis ditunjukkan oleh konsep yang ditanamkan oleh masing-masing individu. Dimensi sosiologis ditunjukkan oleh penyampaian konsep yang terkandung melalui teks *sesenggakan* (ibarat) bahasa Bali.
3. Matriks fungsi morfem *sesenggakan* (ibarat) bahasa Bali merupakan acuan-

acuan setiap morfem yang memiliki arti/konsep yang mengacu pada inteks, konteks, dan coteks. Hubungan antara setiap morfem yang tersusun dalam teks *sesenggakan* (ibarat) bahasa Bali dengan dimensi yang diacu meliputi hubungan inter-tekstual yaitu hubungan teks dengan inteksnya yang meliputi pemaknaan sosial dan pemaknaan individu. Pemaknaan sosial yang mengacu pada makna setiap morfem dalam sebuah kamus bahasa Bali dan kamus besar bahasa Indonesia sedangkan pemaknaan individu mengacu pada makna yang terkandung dalam arti *sesenggakan* (ibarat) tersebut. Ekstra-tekstual yaitu hubungan teks dengan konteksnya yang meliputi dimensi logika, dimensi objek, dan dimensi lokasi. Intra-tekstual merupakan hubungan teks dengan unsur-unsur tekstual yang terlibat dalam pembentukan teks *sesenggakan* (ibarat) bahasa Bali yang meliputi nomina, verba, preposisi, keterangan, adjektiva, penghubung, dan numeralia.

UCAPAN TERIMA KASH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Mitra Bebestari atas masukan dan saran yang sangat bermanfaat bagi penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- AB., W. Simpen. 2010. *Basita Parihasa*. Denpasar: PT. Upada Sastra.
- Bundsgaard, Jeppe dan Sune Steffensen. 2000. "The Dialectics of Ecological Morphology-or the Morphology of Dialectics" dalam: Lindø, Anna Vibeke dan Jeppe Bundsgaard (eds.).
- Døør, Jørgen dan Jørgen Chr. Bang. 1993. *Eco-Linguistics: A Framework*. Situs: (www.jcbang.dk/main/ecolinguistics/Ecoling_AFramework1993.pdf) diakses pada tanggal 22 September 2015.
- Kaelan, 2002. *Filsafat Bahasa*. Yogyakarta: Paradigma.
- Kaelan. 2012. *Metode Penelitian Kualitatif Interdisipliner Bidang Sosial, Budaya, Filsafat, Seni, Agama, dan Humaniora*. Yogyakarta: Paradigma.
- Katamba, Francis. 1993. *Morphology*. London: Macmillan Press LTD.
- Kesuma, Tri Mastoyo Jati. 2007. *Pengantar (Metode) Penelitian Bahasa*. Yogyakarta: Carasvatibooks.
- Kridalaksana, Harimurti. 2008. *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Mahayana, I Made Astu. 2015. *Leksikon-Leksikon Flora dan Fauna dalam Metafora Bahasa Bali*. Denpasar: Universitas Warmadewa.
- Mbete, Aron Meko. 2009. "Refleksi Ringan Tentang Problemantika Keetnikan dan Kebahasaan dalam Perspektif Ekolinguistik". Makalah Seminar Nasional Budaya Etnik III, USU Medan, 25 April 2009
- Mbete, Aron Meko. 2009. "Selayang Pandang Tentang Ekolinguistik: Perspektif Kelinguistikan Yang Prospektif". Bahan untuk Berbagi Pengalaman Kelinguistikan dalam Matriksulasi Program Magister Linguistik Program Pasca Sarjana Universitas Udayana, 12 Agustus 2009
- Mbete, Aron Meko. 2013. *Penuntun Singkat Penulisan Proposal Penelitian*. Denpasar: Penerbit Vidia.
- Moleong, Lexy J. 2010. *Metodelogi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Muhammad. 2011. *Metode Penelitian Bahasa*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Sudaryanto. 1992. *Metode Linguistik*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Tangkas, Putu Reland Dafinicy. 2013. *Khazanah Verbal Kepadian Komunitas Tutar Bahasa Kodi, Sumba Barat Daya: Kajian Ekolinguistik*. Denpasar: Universitas Udayana.
- Tinggen, I Nengah. 1988. *Aneka Rupa Paribasa Bali*. Singaraja: Rhika Dewata.
- Umiyati, Mirsa. 2011. *Ketahanan Khazanah Lingual Pertanian Guyub Tutar Bahasa Bima dalam Perspektif Ekolinguistik Kritis*. Semarang: Universitas Diponegoro.
- https://upload.wikimedia.org/wikipedia/dia/220pxAfrican_Bush_Elephant.jpg
- <http://2.bp.blogspot.com/rambutan.jpg>
- <http://2.bp.blogspot.com/>
- <http://www.solusirumahtangga.com/wp-content/uploads/2013/10/rat.jpg>
- <http://3.bp.blogspot.com/>
- <http://snayanayol.files.wordpress.com/2012/12/laron.jpg?w=690>
- www.anneahira.com/imagesgagak.jpg
- <http://cdn.kling.com/merdeka.com>
- <http://3.bp.blogspot.com/jangkrik+kalung.jpg>
- <http://www.bebeja.com/wp-content/uploads/2012/05/google-goats.jpg>
- <https://joinchen.files.wordpress.com/2011/08/image006.png>
- <https://1.bp.blogspot.com>
- <https://animalplanet4u.files.wordpress.com>
- <http://3.bp.blogspot.com/>
- <http://segiempat.com/Foto-Belalang-oleh-unik-SegiEmpat.jpg>
- http://www.disparbud.jabarprov.go.id/wisata/fensiklo/GEBOG_2.jpg
- <http://4.bp.blogspot.com/>
- <https://young-muhajir.files.wordpress.com/2012/03/ayam-hutan-telinga-putih.jpg>
- <http://4.bp.blogspot.com/Kerengga+makan+treehopper.jpg>
- <http://1.bp.blogspot.com/talas3.jpg>
- <http://3.bp.blogspot.com/>
- <http://1.bp.blogspot.com/>
- <https://cdn.sindonews.net>
- <http://www.lintasnews.com/wp-content/uploads/2015/12/141.jpg>
- <http://donatbakar.com/wp-content/uploads/2014/03/Durian-Sang-Raja-Buah-dengan-Segudang-Manfaat-Sehat.jpg>
- <http://oskotanews.com/cmswp-content/>

uploads/201601/kerbau.jpg
http://www.sinarharian.com/mypolopoly_fs1.
<http://www.telusurindonesia.com/>
<https://2.bp.blogspot.com>
<http://artidarimimpi.com/wp-content>